



Meningkatkan Vokasional Membuat *Apron* Melalui Metode *Practice Rehearsal Pairs* Bagi Anak Tunagrahita Ringan

Maifi Yolanda Putri ¹, Fatmawati ²

¹ Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro, Indonesia

² Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro, Indonesia

CORRESPONDENCE: ✉ maifiyolandaputri@gmail.com

Article Info

Article History

Received : 19-12-2019

Revised : 5-1-2020

Accepted : 16-1-2020

Keywords:

Apron

Method of practice

rehearsal pairs

*Mild retarded
children.*

Abstrak

This study discusses improving vocational making aprons with the practice method of rehearsal pairs in mild retarded children. Classroom action research used in this study. The result of this research is to find out the process of improving vocational making apron with the practice of rehearsal pairs for mild retarded children and proving that the practice of rehearsal pairs is effective in improving vocational making aprons for mild retarded children.

This research consists of two cycles, each cycle consisting of 4 meetings each time the 4th meeting is given an evaluation. This research shows that using practice methods for rehearsal pairs can improve vocational making aprons in mild retarded children. The final results of this study in AG, ZZ, DN and NS students in making aprons showed a good improvement in the application of steps to make aprons. So it can be concluded by using the practice rehearsal pairs method in the learning process able to improve vocational making aprons in mildly retarded children.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, karakter, sikap, vokasional, teknologi, seni dan budaya. Pendidikan diperlukan oleh setiap orang baik dari anak-anak, remaja dan dewasa termasuk juga Anak Berkebutuhan Khusus, karena setiap manusia mempunyai hak mendapatkan pendidikan dari dasar hingga pendidikan lanjut .

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki hambatan dan karakteristik yang berbeda –beda salah satunya yaitu anak hambatan intelektual yang dikenal sebagai anak Tunagrahita. Anak tunagrahita dikelompokkan menjadi tiga yaitu ringan, sedang dan berat. Tunagrahita ringan memiliki tingkat intelegensi 50 – 70 menurut ,(R. K. Putri, Tarmansyah, & Fatmawati, 2013).

Vokasional yang didukung oleh minat dan bakat siswa dapat menghasilkan suatu karya yang menarik dan memiliki nilai jual yang tinggi sehingga mampu memenuhi kebutuhan ekonomi. Produk dapat bernilai jual tinggi jika produk memiliki aspek kerapian, kerumitan dalam membuatnya dan keindahan perpaduan warna. Selain itu, bentuk dan keterampilan juga sangat mempengaruhi pembeli.

Dalam penelitian ini subjek yaitu siswa tunagrahita ringan. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB YPAC SUMBAR Pada hari itu guru dan siswa sedang melaksanakan Vokasional tata busana yaitu membuat *apron*. Peneliti mengamati sikap siswa dalam membuat *apron*

serta proses pembuatan *apron* seperti membuat pola, menjelujur dengan jarum pentul, siswa hanya tahu dalam menggunting dan menjahit apa yang di perintah kan oleh guru.

Vokasional membuat celemek terdapat pada kurikulum k13 untuk siswa tunagrahita ringan yaitu “prosedur membuat celemek / *apron*”. Yaitu Dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75 yang ditetapkan oleh sekolah. sedangkan kemampuan anak dibawah KKM yang telah ditentukan yaitu 45 sehingga anak belum mencapai KKM yang telah ditetapkan disekolah.

Pembelajaran dalam membuat *apron* disekolah hasilnya belum maksimal, walaupun sekolah memiliki sumber daya yang memadai. Setelah di amati lebih dalam ditemukan siswa yang belajarnya kurang semangat, sering keluar masuk kelas dan cepat bosan. Mungkin dikarenakan metode belajar yang digunakan guru selalu sama yaitu metode ceramah dan penugasan (tidak diulang - ulang) sehingga cenderung monoton dan menimbulkan kebosanan dalam diri siswa walaupun guru sudah semaksimal mungkin dalam mengajar.

Berdasarkan Hasil pengamatan yang dilakukan penulis terdapat 4 orang siswa, terdiri dari 3 orang siswa perempuan dan 1 orang siswa laki – laki. Mereka memiliki fisik yang normal, yaitu kemampuan motorik yang baik dan mengerti akan perintah secara visual dan audio dengan baik. keempat siswa tersebut memiliki kemampuan yang berbeda – beda seperti AG dan NS masih bisa mengingat yang di perintahkan guru sedangkan kedua temanya yaitu DN dan ZZ sering lupa dengan perintah yang di berikan guru, siswa yang bernama AG sering keluar masuk kelas dikarenakan bosan dengan pelajaran yang diberikan oleh guru, ZZ sering tidak memperhatikan guru dalam belajar dan kurang semangat untuk mengikuti aktifitas dalam pelajaran.

Dalam penelitian ini penulis ingin membantu guru untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa khususnya dalam vokasional membuat *apron* dengan suatu metode keterampilan yang menarik bagi siswa yaitu menggunakan metode *practice rehearsal pairs*. Pembelajaran *practice rehearsal pairs* merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan sistem belajar vokasional secara berpasangan. metode *Practice Rehearsal Pairs* adalah metode yang digunakan secara berpasangan agar siswa lebih mudah dalam belajar (ayu eka Putri, Edidas, & Parma, 2018).

Penelitian dengan metode *practice rehearsal pairs* ini penulis berkolaborasi dengan guru keterampilan dimana guru bertindak sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai pengamat. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik meneliti permasalahan tentang “Efektivitas metode *Practice rehearsal pairs* dalam meningkatkan Vokasional membuat celemek bagi anak tunagrahita ringan di SLB YPAC SUMBAR”

Adapun alasan dari peneliti menggunakan metode *practice rehearsal pairs* dalam melaksanakan pembelajaran vokasional membuat celemek, agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena menggunakan metode berpasangan siswa bisa saling bekerja sama antar pasangan dan saling membantu dan setelah siswa mempelajari cara membuat celemek siswa dapat menjadikan pelajaran sebagai bekal dalam kehidupannya dimasa yang akan datang.

Apron adalah media pelindung untuk menutupi dari atas dada sampai lutut yang terbuat dari kain, pada umumnya apron dipakai oleh ibu – ibu dan chef di restoran. (Hasani & Asmawati, 2016). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa apron adalah kain yang menutup sebagian badan dari dada sampai lutut untuk menghindari kotoran dan menjaga kebersihan yang dipakai sewaktu memasak, membersihkan rumah dan sebagainya.

Tujuan Vokasional membuat celemek bagi anak tunagrahita ringan yaitu agar anak bisa hidup mandiri dimasyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi sehingga Anak bisa mempunyai penghasilan sendiri dari hasil pembuatan apron.

METODE

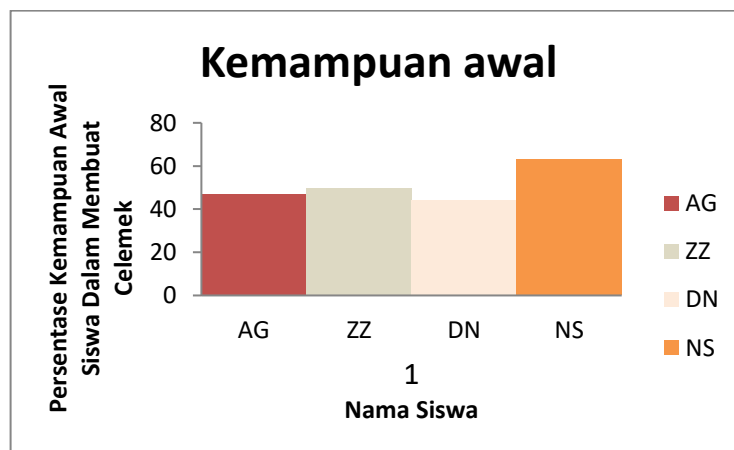
Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan untuk mengubah dan menambah mutu pengajaran yang dilakukan oleh guru dan peneliti agar tidak ada lagi permasalahan dalam proses belajar mengajar di kelas. Penelitian dilakukan dengan menerapkan dua siklus, setiap siklus terdiri atas empat pertemuan yang diantaranya terbagi menjadi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada penelitian yang menjadi subjek penelitian adalah peneliti sebagai pengamat, guru sebagai tenaga pengajar dan empat orang anak tunagrahita ringan dengan inisial AG, ZZ, DN dan NS di kelas XII di SLB YPAC Sumbar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal atau potensi awal adalah kecakapan yang diperoleh anak sebelum diberi tindakan atau perlakuan tertentu. Kecakapan awal menggambarkan kondisi pemahaman siswa dan kemampuan siswa sekarang untuk mengarah ke kondisi yang hendak diraih oleh guru.

Pada kisi-kisi penelitian, tujuan yang ingin dicapai yakni meningkatkan vokasional membuat apron dengan menggunakan metode *practice rehearsal pairs*. Kondisi awal siswa tunagrahita ringan dalam membuat apron sebelum diberi tindakan siklus I sebagai berikut :

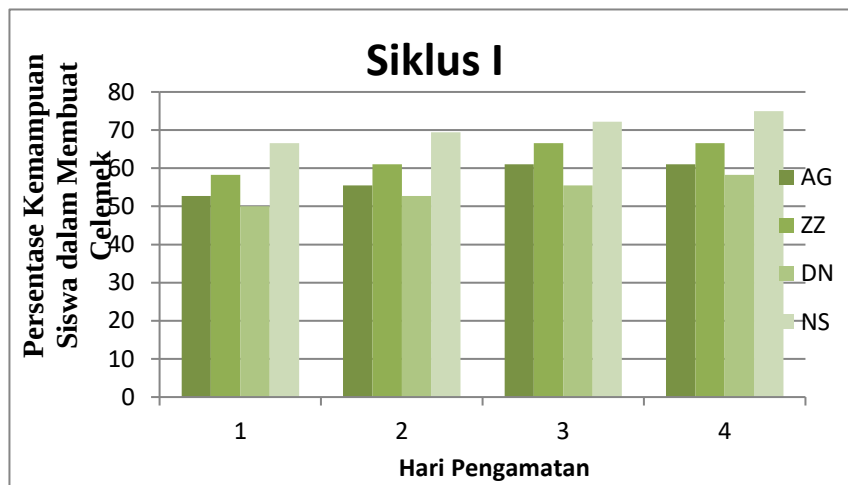
Grafik 1.1. kemampuan awal anak.



Berdasarkan grafik diatas, di interpretasikan kondisi awal anak tunagrahita ringan dalam membuat celemek yakni AG 47,5, ZZ 50, DN 44,4 dan NS 63 Dilihat dari hasil pengamatan dan pertinjauan pada grafik, anak belum bisa menguasai langkah-langkah membuat apron.

Peneliti dan guru berkolaborasi dalam menyusun rancangan pembelajaran yang akan diimplementasikan pada anak. Siklus I mengajarkan mengenai mengenalkan alat dan bahan serta langkah – langkah membuat celemek. Tindakan siklus I disesuaikan dengan kemampuan anak , tindakan pada siklus I belum semuanya tercapaindengn baik. hal ini dilihat dari hasil perlakuan tindakan yang dilakukan pada siklus I dituangkan pada garfik dibawah ini:

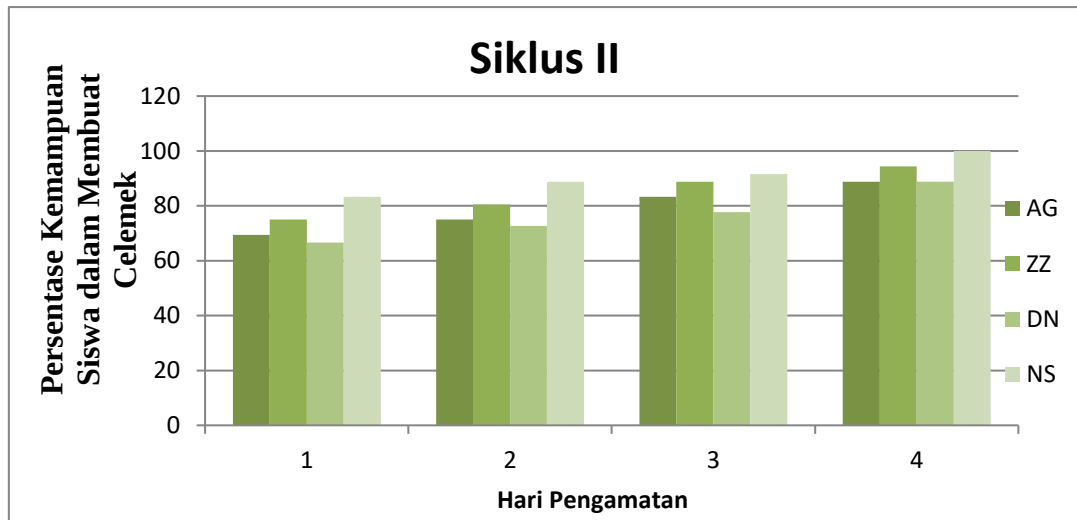
Grafik 1.2. kemampuan hasil siklus II



Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat kemampuan AG dalam keterampilan membuat apron pada pertemuan pertama 52,7, hari kedua 55,5, hari ketiga 61, hari keempat 61. Kemampuan ZZ dalam keterampilan membuat celemek pada pertemuan pertama 58,3, pertemuan kedua 61, pertemuan ketiga 66,6, dan pertemuan keempat 66,6. Kemampuan DN dalam vokasional membuat celemek pada pertemuan pertama 50, pertemuan kedua 52,7, pertemuan ketiga 55,5 dan pertemuan keempat 58,7. Kemampuan ZZ dalam vokasional membuat celemek pada pertemuan pertama adalah 66,6, pertemuan kedua 69,4 pertemuan ketiga 72,2 dan pertemuan keempat adalah 75.

Siklus II dilaksanakan sama seperti berjalannya siklus I yaitu memiliki empat pertemuan. Namun disiklus II lebih fokus pada langkah-langkah cara membuat celemek. Oleh karena itu antara peneliti dan guru melanjutkan ke siklus II . hal ini bertujuan agar siswa mampu dalam vokasional membuat celemek.

Grafik 1.3 hasil tes kemampuan siswa Siklus II



Berdasarkan hasil grafik kemampuan siswa dalam membuat celemek yaitu AG pertemuan pertama 69.4, pertemuan kedua 75, pertemuan ketiga 83,3, dan pertemuan keempat 88,8. Kemampuan siswa ZZ pada pertemuan pertama 75, pertemuan kedua 80.5, pertemuan ketiga 88.8, dan pertemuan keempat adalah 94,4. Kemampuan siswa DN pertemuan pertama 66.6, pertemuan kedua 72,2, pertemuan ketiga 77,7, dan pertemuan keempat adalah 88,8. Kemampuan siswa NS pertemuan pertama 83,3, pertemuan kedua 88.8, pertemuan ketiga 91,6, dan pertemuan keempat adalah 100.

Tabel 1.1 hasil akhir tindakan pada anak siklus I dan II

No	Nama	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1.	AG	61	88.8	
2.	ZZ	66.6	94,4	
3.	DN	58,7	88.8	
4.	NS	75	100	

Berdasarkan hasil perolehan dari tindakan siklus I dan siklus II, sudah memperlihatkan kemajuan pada pembelajaran membuat celemek. Anak sudah menguasai dan memahami cara pembuatan celemek dengan baik, oleh sebab itu tindakan dihentikan sampai siklus II.

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan dari hasil tujuan penelitian yang telah dicapai yakni : “Untuk mengetahui proses meningkatkan vokasional membuat celemek melalui

metode *practice rehearsal pairs* pada anak tunagrahita ringan kelas XII di SLB YPAC SUMBAR”. “Untuk membuktikan metode *practice rehearsal pairs* dapat meningkatkan vokasional membuat celemek pada anak tunagrahita ringan kelas XII di SLB YPAC SUMBAR”.

1. Proses Meningkatkan vokasional Membuat celemek Melalui metode *practice rehearsal pairs* Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas XII Di SLB YPAC SUMBAR.

Berdasarkan gambaran hasil pelaksanaan penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa proses pembelajaran meningkat keterampilan membuat celemek bagi anak tunagrahita ringan kelas XII SLB YPAC SUMBAR berjalan dengan baik, peneliti dan guru berkolaborasi dalam menyusun format pembelajaran yang akan diberikan kepada anak (Widayati, 2008). Dipenelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat dan guru berperan sebagai peneliti.

Guru yang akan memberikan materi dan menuntun pembelajaran dari mulainya jam pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Sedangkan pengamat mengamati proses belajar mengajar membuat celemek. Setelah selesai proses pembelajaran selanjutnya guru dan peneliti membuat hasil pengamatan dari hasil pembelajaran dan sama – sama menentukan strategi serta solusi jika ditemukannya hambatan, kesalahan atau kendala selama belajar.

2. Metode *practice rehearsal pairs* dapat meningkatkan vokasional membuat celemek bagi anak tunagrahita ringan kelas XII di SLB YPAC SUMBAR

Hasil dari penelitian tentang meningkatkan vokasional dalam membuat celemek dengan metode *practice rehearsal pairs* bagi anak tunagrahita ringan setelah diberikan tindakan pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya perkembangan. Dilihat dari hasil penilaian anak yang didapat dalam proses pembelajaran dapat diamati keempat anak menunjukkan peningkatan dari setiap siklus.

Hal ini membuktikan bahwa metode *practice rehearsal pairs* mampu meningkatkan keterampilan membuat celemek bagi anak tunagrahita ringan kelas XII di SLB YPAC SUMBAR. Hasil penilaian pembelajaran anak selama dua siklus masing-masing tiga kali pertemuan sebagai berikut : Kondisi awal siswa AG 47,5, ZZ 50, DN 44,4, dan NS 63 Pelaksanaan siklus I AG 61, ZZ 66,6, DN 58,7, NS 75. Pelaksanaan siklus II AG 88,8, ZZ 94,9, DN 88,8, dan NS 100. Metode *practice rehearsal pairs* menunjukkan bahwa efektif diajarkan pada anak tunagrahita ringan kelas XII di SLBYPAC SUMBAR.

KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa Vokasional membuat celemek dapat ditingkatkan pada anak tunagrahita ringan kelas XII SLB YPAC SUMBAR melalui metode *practice rehearsa pairs*. Hal ini dilihat dari setiap siklus yang telah peneliti lakukan. Dalam

penelitian ini peneliti melaksanakan penelitian ini dalam dua siklus yaitu terdiri dari siklus I dan siklus II, masing – masing siklus terdiri dari empat kali pertemuan.

Proses pembelajaran vokasional membuat celemek pada siswa tunagrahita ringan kelas XII dilakukan menggunakan metode *practice rehearsal pairs*. Proses pembelajaran ini dilakukan sesuai dengan langkah - langkah metode *practice rehearsal pairs* dalam vokasional membuat celemek.

Hasil belajar dari anak tunagrahita ringan mengalami peningkatan dalam membuat celemek dengan menggunakan metode *practice rehearsal pairs*. Hal ini dilihat dari kemampuan awal siswa sampai hasil belajar siswa, yaitu AG mengalami peningkatan dari 47,5 pada awal kemampuan menjadi 61 pada siklus I dan siklus II menjadi 88,8. Kemampuan awal ZZ 50 pada siklus I menjadi 66,6 dan pada siklus II menjadi 94,4, kemampuan awal DN 44,4 pada siklus I meningkat menjadi 58,7 dan pada siklus II meningkat menjadi 88,8, dan kemampuan awal siswa NS 63, pada siklus I meningkat menjadi 75 dan pada siklus II meningkat menjadi 100. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, menggunakan metode *practice rehearsal pairs* dapat meningkatkan vokasional siswa dalam membuat celemek bagi anak tunagrahita ringan.

DAFTAR RUJUKAN

- Hasani, H. A., & Asmawati, L. (2016). Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini. *JPPPAUD*, 3(2), 81–160.
- Putri, ayu eka, Edidas, & Parma, I. D. (2018). Pengaruh Model Active Learning Tipe Practice Rehearsal Pairs Terhadap Hasil Belajar Siswa X TKJ Dalam Mata Pelajaran Simulasi Digital DI SMK NEGERI 3 PARIAMAN. *VOTEKNIKA*, 6(1).
- Putri, R. K., Tarmansyah, & Fatmawati. (2013). Efektifitas Penggunaan Media Poster Untuk Mengenal Pakaian Daerah Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLB AL-HIDAYAH Padang. *E-JUPEKhu*, 2(3), 141–152.
- Widayati, A. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1), 87–93.